

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Minat Membaca

1. Pengertian Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 744), kata minat memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Jadi harus ada sesuatu yang ditimbulkan, baik dari dalam dirinya maupun dari luar untuk menyukai sesuatu. Hal ini menjadi sebuah landasan penting untuk mencapai keberhasilan sesuatu karena dengan adanya minat, seseorang menjadi termotivasi tertarik untuk melakukan sesuatu.

Minat ditandai dengan rasa suka dan terkait pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Artinya, harus ada kerelaan dari seseorang untuk melakukan sesuatu yang disukai. Dengan demikian, timbulnya minat terjadi karena adanya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau semakin besar hubungan tersebut maka semakin dekat minat seseorang.

Adanya minat dalam diri seseorang juga dapat diungkapkan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang cenderung lebih menyukai sesuatu hal dari pada yang lain. Minat dapat pula diungkapkan dalam suatu aktivitas tertentu. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu akan memberikan perhatian lebih besar terhadap benda tersebut.

Misalnya mengoleksi beberapa benda yang memiliki arti tertentu bagi dirinya seperti perangko, boneka, poster dan lain sebagainya.

Seseorang yang menyukai suatu aktivitas, biasanya akan termotivasi dan mau melakukan aktivitas tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat menjadi kekuatan tersendiri untuk melakukan suatu hal. Menurut Noeng Muhajir (Dwi Sunar Prasetyono, 2008: 54), minat adalah kecenderungan afektif (perasaan, emosi) seseorang untuk membentuk aktifitas. Dari sini dapat dilihat bahwa minat itu melibatkan kondisi psikis (kejiwaan) seseorang. Senada dengan hal ini, Crow dan Crow (Dwi Sunar Prasetyono, 2008: 54), menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain atau objek lain. Sementara itu Hurlock (Dwi Sunar Prasetyono, 2008: 54), mengutarakan pendapat yang sama yaitu bahwa minat merupakan sumber motivasi sama, yaitu bahwa minat merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010: 180).

Menurut Hurlock (Hermanto Blogs, 2011), mengartikan minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya.

Menurut Chaplin (Hermanto Blogs, 2011), menyebutkan bahwa *interest* atau minat dapat diartikan sebagai:

1. Suatu sikap yang berlangsung terus-menerus yang memberi pola pada perhatian seseorang sehingga membuat dirinya selektif terhadap objek minatnya.
2. Perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas pekerjaan atau objek itu berharga atau berarti bagi individu.
3. Satu keadaan atau satu set motivasi yang menuntut tingkah laku menuju satu arah tertentu

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan minat adalah suatu rasa yang lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan kegiatan tersebut tanpa ada seorompokun yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran diri sendiri dan diikuti dengan perasaan yang senang. Minat merupakan sumber motivasi seseorang. Sehingga minat itu besar pengaruhnya terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Bahkan kegiatan yang menarik minat siswa akan dilakukannya dengan senang hati.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat tidak akan timbul, tumbuh dan berubah tanpa ada interaksi manusia terhadap objek tertentu. Hal tersebut mengandung arti bahwa minat terbentuk dalam hubungan dengan suatu objek. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat.

Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh setelah ada interaksi terhadap objek tertentu. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa memelihara bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan dengan manfaat bagi dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya dan memuaskan kebutuhannya.

Faktor timbulnya minat, menurut Crow and Crow (Hermanto Blogs, 2011), terdiri dari tiga faktor, yaitu:

- a. Faktor dorongan dari dalam
- b. Faktor motif sosial
- c. Faktor emosional

Selain faktor-faktor diatas, kondisi seseorang juga sangat menentukan minat orang tersebut pada suatu aktivitas ataupun benda. Menurut Hurlock (Hermanto Blogs, 2011), beberapa kondisi yang mempengaruhi minat adalah sebagai berikut.

- a. Status ekonomi

Jika status ekonomi seseorang terbilang baik dan stabil, maka orang tersebut cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal yang semula belum mereka laksanakan. Sebaliknya, kalau status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka.

b. Pendidikan

Faktor pendidikan sangat mempengaruhi minat seseorang dalam hal apapun. Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula minat orang tersebut untuk melakukan suatu kegiatan/ minat orang tersebut terhadap suatu benda.

c. Situasional

Faktor ini terdiri dari orang-orang dan lingkungan yang ada disekitar orang tersebut. Jadi lingkungan dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap minat seseorang pada suatu hal. Misalnya, seseorang yang tinggal disekitar perpustakaan daerah dan orang-orang disekitar perpustakaan daerah tersebut senang membaca buku di perpustakaan itu maka orang ini akan suka juga dengan kegiatan membaca.

d. Keadaan psikis

Keadaan psikis yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap minat adalah kecemasan. Kecemasan merupakan suatu respon terhadap stres, seperti putusnya suatu hubungan yang penting atau bencana yang mengancam jiwa. Kecemasan juga bisa merupakan suatu reaksi terhadap dorongan seksual atau dorongan agresif yang tertekan, yang bisa mengancam pertahanan psikis yang secara normal mengendalikan dorongan tersebut. Pada keadaan ini, kecemasan menunjukkan adanya pertentangan psikis. Kecemasan bisa timbul

secara mendadak atau secara bertahap selama beberapa menit, jam atau hari. Kecemasan bisa berlangsung selama beberapa detik sampai beberapa tahun. Beratnya juga bervariasi, mulai dari rasa cemas yang hampir tidak tampak sampai letupan kepanikan.

3. Pengukur Minat

Jika seseorang ingin mengetahui minat yang dimiliki siswa, maka dilakukan beberapa cara untuk mengukur minat tersebut. Tujuan untuk mengetahui minat yaitu agar memudahkan kita dalam menumbuhkan minat kepada siswa.

Minat adalah suatu rasa yang lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan atau aktifitas yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran serta diikuti dengan rasa senang. Minat seseorang tidak tampak atau tidak bisa dirasakan oleh indra manusia tetapi yang tampak adalah gejalanya saja sehingga untuk mengetahui minat tidaklah mudah.

Menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono (2006: 365), ada sejumlah cara untuk mengetahui minat siswa, cara yang paling mudah adalah menanyakan langsung kepada siswa itu sendiri, bisa menggunakan angket atau berbicara secara langsung pada mereka. Untuk mengetahui minat siswa dapat juga dengan mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Ada beberapa teknik atau cara untuk mengetahui minat seseorang teknik tersebut antara lain:

- a. Teknik tes, yaitu serentetan pertanyaan latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan ketrampilan dan pengetahuan seseorang atau sekelompok orang. Bentuknya antara lain tes objektif dan subjektif.
- b. Teknis non tes yang meliputi metode interview, metode dokumentasi, observasi dan angket.

4. Pengertian Membaca

Dalam belajar bahasa dikenal ketrampilan berbahasa ada empat macam yaitu ketrampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Membaca sendiri dapat dilihat sebagai suatu proses dan sebagai suatu hasil. Menurut Farida Rahim (2008: 2), membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Sedangkan Klein (Farida Rahim, 2008: 3), mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (a) membaca merupakan suatu proses, (b) membaca adalah strategis, dan (c) membaca merupakan interaktif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan membaca merupakan suatu proses adalah informasi dari teks pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna, membaca adalah strategi yaitu dalam kegiatan membaca kita harus menggunakan berbagai strategi

yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Sedangkan membaca adalah interaksi yaitu dalam proses membaca terdapat interaksi antara pembaca dengan teks yang dibacanya.

Menurut McLaughlin dan Allen (Farida Rahim, 2008: 3-4), mengemukakan bahwa prinsip-prinsip membaca yang paling mempengaruhi pemahaman membaca antara lain sebagai berikut.

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- b. Keseimbangan kemahiraksaan adalah kerangka kerja kurikulum belajar siswa.
- c. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- d. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- e. Siswa menemukan manfaat-manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkatan kelas.
- f. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- g. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
- h. Strategi dan ketrampilan membaca bisa diajarkan.
- i. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

5. Tujuan Membaca

Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca merupakan proses komunikasi. Dalam membaca terdapat aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan atau informasi dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memakanai simbol-simbol. Aktivitas membaca telah merangsang otak untuk melakukan olah pikir untuk memahami maknanya yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol (tulisan). Semakin sering seseorang membaca maka semakin tertantang seseorang untuk terus berpikir terhadap apa yang mereka baca.

Aktivitas membaca sering dikaitkan dengan aktivitas berbicara, tetapi tidak semua orang yang melakukan proses berbicara mempunyai kesempatan untuk membaca. Oleh karena itu, orang lebih senang berbicara dari pada membaca karena membaca merupakan aktivitas yang kompleks. Ketika sebuah proses membaca sedang berlangsung, seluruh aspek kejiwaan dapat dikatakan ikut terlibat. Dalam aktivitas membaca, terjadi kemampuan berpikir dan proses mengolah rasa. Seorang anak yang sedang membaca berarti seorang anak tersebut sedang membangun kepribadian dan sedang membangun kemampuannya dalam membaca.

Aktivitas membaca yang baik itu bukan hanya sekedar membaca, tetapi dalam setiap aktivitas membaca ini mempunyai tujuan yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi baru. Dibalik aktivitas membaca yang dilakukan oleh seseorang, terdapat tujuan yang lebih spesifik yaitu sebagai kesenangan, untuk meningkatkan pengetahuan dan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008: 60), ada beberapa tujuan dari aktivitas membaca, antara lain:

- a. Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah atau komik.
- b. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah.
- c. Membaca untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau profesi. Misalnya, membaca buku ketrampilan teknis yang praktis atau buku pengetahuan umum (ilmiah populer).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca seseorang tergantung pada apa yang ingin dicapai. Tetapi tujuan dari membaca yang paling umum adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menjawab setiap permasalahan yang sedang dihadapi dan menambah pengetahuan bagi seseorang yang membacanya.

6. Pengertian Minat Membaca

Minat membaca pada anak tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dan tahapan perubahan yang muncul secara teratur dan berkesinambungan. Seperti halnya telah penulis uraikan diatas bahwa

minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan atau aktivitas yang ditunjukkan dengan keinginan atau kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh, dilakukan dengan kesadarannya dan diikuti dengan rasa senang.

Menurut Farida Rahim (2008: 28), minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca tersebut dilakukan karena adanya motivasi dari dalam diri. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri sehingga diperoleh makna yang tepat menuju pemahaman yang dapat diukur.

7. Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca Siswa

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, kenyataannya bahwa banyak orang dewasa apalagi anak-anak atau siswa khususnya siswa sekolah dasar belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan. Hal itu dikarenakan mereka belum menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan atau budaya. Minat membaca tidak hadir dengan sendirinya tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca.

Menurut Anna Yulia (Kholianti, 2011: 33-34), tantangan atau hambatan dalam menumbuhkan minat baca adalah:

a. Budaya membaca rendah

Menurut penelitian dari ASEAN Libraries (Anna Yulia Blogs, 2011), masyarakat negara-negara sedang berkembang masih kental dengan budaya mengobrol dibandingkan dengan budaya membaca. Hal ini bisa kita lihat misalnya di tempat-tempat umum, ketika mereka antri untuk sesuatu, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengobrol atau melamun dibandingkan dengan membaca buku. Kesadaran masyarakat untuk menggunakan waktu yang berharga untuk membaca masih rendah.

b. Pengaruh televisi

Televisi sangat besar pengaruhnya untuk orang dewasa maupun anak-anak. kebanyakan mereka menghabiskan waktu luangnya di depan televisi apakah itu untuk menonton film anak, sinetron maupun

liputan kriminal. Meskipun program televisi itu tidak salah tapi, jika mengkonsumsinya terlalu banyak dapat menyita waktu yang berharga yang seharusnya bisa dialokasikan untuk hal-hal yang bermanfaat yaitu membaca sebuah buku.

c. Buku bukan prioritas

Pada umumnya di negara berkembang, masyarakatnya masih berjuang dalam masalah ekonomi sehingga fokus kehidupannya lebih pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Barulah mereka merambat pada kebutuhan-kebutuhan sekunder. Tetapi masyarakat pada umumnya belum mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan dan buku.

d. Kurangnya fasilitas

Kondisi lingkungan/ masyarakat memang sangat mempengaruhi budaya baca. Di negara sedang berkembang yang masalahnya masih berputar disekitar masalah ekonomi atau politik seperti di indonesia, seringkali pendidikan ditempatkan diurutan kesekian, sehingga perpustakaan merupakan suatu hal yang langka dimasyarakat. Kalaupun ada biasanya jumlah bukunya masih kurang lengkap.

e. Keluarga

Menurut Rubin (Farida Rahim, 2008: 18), orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berfikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang

memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar disekolah. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca dan senang membacakan cerita pada anak-anak umumnya menghasilkan anak yang gemar membaca pula.

Sedangkan menurut Soeatminah (1991: 73-75), faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca adalah sebagai berikut.

a. Faktor dari dalam

1) Pembawaan/ bakat

Pembawaan/ bakat seseorang merupakan faktor genetik yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Jika kedua orang tuanya senang membaca buku akan dimungkinkan sifat tersebut akan menurun pada anaknya. Apabila anak tersebut sudah memiliki rasa senang untuk membaca, berarti dia sudah memiliki kesadaran akan pentingnya membaca buku. Selain itu pembawaan/ bakat seorang anak mempengaruhi rasa ketertarikan anak pada suatu bacaan. Apabila anak tersebut sudah mempunyai rasa ketertarikan terhadap suatu bacaan maka anak tersebut akan keinginan untuk meminjam ataupun memiliki buku/ bacaan yang ia temui.

2) Jenis kelamin

Perbedaan minat membaca juga dipengaruhi oleh perbedaan kelamin. Mungkin karena sifat kodrati, maka pria dan wanita memiliki minat dan selera yang berbeda.

3) Tingkat pendidikan

Orang yang lebih tinggi tingkat pendidikannya akan berbeda minat membacanya dengan orang yang lebih rendah tingkat pendidikannya. Minat yang berbeda disebabkan karena perbedaan kemampuan dan kebutuhan.

4) Keadaan kesehatan

Minat membaca seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan kesehatannya. Apabila seseorang (khususnya anak-anak) yang mempunyai minat membaca buku, tapi dia dalam keadaan yang kurang sehat/ sakit maka gairahnya untuk membaca akan terganggu bahkan minat membacanya bisa sampai hilang. Sebaliknya apabila orang/ anak tersebut dalam keadaan yang sehat maka dia sangat bersemangat untuk membaca.

5) Keadaan jiwa

Faktor kejiwaan seseorang juga berpengaruh terhadap minat bacanya. Apabila seseorang (khususnya anak-anak) yang mempunyai minat membaca sedang dalam keadaan resah, sedih ataupun kacau pikirannya, kebanyakan orang bila dalam keadaan tersebut maka gairahnya untuk membaca akan berkurang atau

mungkin hilang. Berbeda jika dia dalam keadaan senang/ gembira orang tersebut akan sangat bersemangat untuk membaca.

6) Kebiasaan

Anak yang mempunyai kebiasaan/ kegemaran membaca tentu memiliki minat terhadap buku/ bacaan, atau sebaliknya orang yang punya minat yang besar terhadap bacaan karena mereka telah mempunyai kebiasaan dan gemar membaca. Intensitas/ jumlah waktu yang diperlukan seseorang yang gemar membaca dengan orang yang tidak suka membaca akan berbeda. Anak yang gemar membaca dalam satu hari akan meluangkan waktu untuk membaca lebih banyak dari pada anak yang tidak suka membaca. Ciri-ciri anak yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku/ bacaan. Dalam lingkungan sekolah anak yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan dipergunakan untuk membaca bacaan baik di kelas ataupun di perpustakaan sekolah. Hal ini berbeda dengan anak yang tidak mempunyai minat membaca yang tinggi, apabila ada waktu luang anak tersebut akan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang lain seperti bermain dan lain sebagainya.

b. Faktor dari luar

1) Buku/ bahan bacaan

Keragaman jenis buku juga mempengaruhi minat baca anak. Anak akan merasa lebih tertarik pada suatu bacaan apabila bacaan tersebut terdapat gambar dan warna-warna yang menarik. Ada berapa jenis buku bacaan untuk anak. Misalnya, buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran dan buku non pelajaran seperti buku cerita (dongeng, fabel), majalah dan lain sebagainya. Buku/ bahan bacaan itu besar peranannya terhadap minat baca seseorang, karena:

- a) Dapat menstimulasi dan merangsang minat baca anak. Misalnya, buku yang bentuknya menarik, banyak ilustrasi dan gambar-gambar yang berwarna-warni akan lebih menarik orang untuk membaca buku tersebut terutama anak-anak.
- b) Dapat membantu anak melatih berkonsentrasi. Misalnya, seorang anak apabila mendapati sebuah buku yang isinya menarik perhatian anak tersebut akan terpusat pada bacaan tersebut.
- c) Dapat memperkaya kosa kata anak tersebut.
- d) Dapat menambah imajinasi anak.

2) Kebutuhan anak

Seorang anak akan berminat membaca sebuah bacaan/ buku apabila bacaan/ buku tersebut menarik perhatian anak, sesuai

kebutuhan anak dan bermanfaat bagi anak tersebut. Apabila terdapat sebuah buku/ bacaan yang bentuknya menarik tapi isi dari buku tersebut tidak sesuai dengan minat kebutuhan anak tentu buku tersebut tidak/ kurang menarik minat baca anak. Dalam lingkungan sekolah, perpustakaan sekolah sebaiknya memiliki buku-buku yang menarik perhatian anak didik/ siswa, sesuai kebutuhan anak didik dan bermanfaat bagi anak didik sehingga perpustakaan tersebut dapat menarik minat baca anak didik/ siswa.

3) Faktor lingkungan anak

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang punya kebiasaan dan kegemaran membaca akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat baca anak. Misalnya dengan membelikan anak sebuah buku bacaan, mendongengkan sebuah cerita sebelum tidur, mengajak pergi ke toko buku, mengajarkan membaca kepada anak, dll. Hal itu dilakukan untuk merangsang, menarik perhatian, memupuk minat anak terhadap bacaan dan menumbulkan anak gemar membaca.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah memiliki peran yang besar terhadap usaha menumbuhkan dan membina minat baca anak. melalui bimbingan dan dorongan dari para pendidik (guru) siswa akan mempunyai minat untuk membaca. Misalnya, siswa akan lebih

berminat membaca buku jika ia diberi tugas oleh gurunya untuk membaca sebuah buku. Ataupun apabila sebuah sekolah menerapkan peraturan kepada siswanya untuk wajib membaca buku setiap hari, maka siswa dari sekolah tersebut akan mempunyai minat baca yang lebih tinggi dari siswa sekolah lain. Kondisi dari perpustakaan yang ada di sekolah tersebut juga mempengaruhi minat baca anak di perpustakaan sekolah. Anak akan lebih tertarik mengunjungi perpustakaan jika, perpustakaan yang ada di sekolah tersebut mempunyai ruangan yang nyaman, bersih dan rapi, kelengkapan isi dari perpustakaan juga mempengaruhi minat baca anak di perpustakaan sekolah. Selain itu, teman bermain juga mempengaruhi minat membaca anak. Seorang anak jika mempunyai teman yang gemar membaca, anak tersebut juga akan gemar membaca. Karena secara tidak langsung sifat yang ada pada teman bermainnya tersebut mempengaruhi anak tersebut.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa minat membaca siswa dapat terbentuk karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam dirinya (pembawaan/ bakat, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, kebiasaan) dan faktor dari luar (buku/ bahan bacaan, kebutuhan anak dan lingkungan anak).

B. Tinjauan tentang Perpustakaan

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Menurut Sutarno NS (2006: 11), perpustakaan berasal dari kata dasar pustaka yang buku. Setelah mendapat awalan *per* dan akhiran *an* menjadi *perpustakaan*, yang berarti kitab, kitab primbon atau kumpulan buku-buku, yang kemudian disebut koleksi bahan pustaka.

Perpustakaan ditinjau dari segi perkembangan budaya dapat merupakan agen perubahan (*agen of changes*). Hal itu dimungkinkan dan dapat dimengerti, karena diperpustakaan terkumpul dan tersimpan banyak sekali informasi, ilmu pengetahuan, sejarah, filsafat dan penemuan serta pemikiran dari masa lalu. Kemudian sumber informasi dan ilmu pengetahuan itu dapat dipelajari, diteliti dan dikembangkan sehingga berkembang ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan yang baru. Dengan kata lain, perpustakaan merupakan mata rantai rangkaian sejarah masa lalu, sebagai pijakan masa kini, merupakan penuntun dalam merencanakan dan mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Sedangkan menurut Ibrahim Bafadal (2006: 3), perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.

Menurut UU No. 43 Tahun 2007 perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ karya rekam secara professional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Menurut Sutarno NS (2006: 39-40), perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana, fasilitas penyelenggaraan pendidikan dan merupakan komponen pendidikan yang penting. Perpustakaan sekolah berada pada lingkungan sekolah, penanggung jawabnya adalah Kepala Sekolah, sedangkan pengelolanya biasanya adalah guru atau pegawai yang ditugaskan. Sedangkan menurut Supriyadi (Ibrahim Bafadal, 2006: 4), perpustakaan sekolah adalah sebuah tempat di lingkungan sekolah yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan. Tempat tersebut berisi tentang bahan-bahan pustaka yang berguna untuk menambah pengetahuan siswa.

Jadi, dari pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan sekolah merupakan tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang sangat bagus karena dengan adanya perpustakaan sekolah siswa dapat mendapatkan sesuatu yang diperlukan untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah perpustakaan sekolah memiliki peran penting, karena dengan adanya perpustakaan sekolah siswa dapat mencari materi-materi dan buku-buku bacaan yang mereka perlukan. Guru juga dapat

melibatkan perpustakaan sekolah dengan cara memberikan tugas pada siswa dimana tugas itu harus membaca buku ataupun sebuah artikel atau bahan bacaan yang ada di perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah tidak hanya sebagai tumpukan buku tanpa ada manfaatnya, tetapi secara prinsip perpustakaan sekolah harus dapat dijadikan atau berfungsi sebagai sumber informasi bagi setiap yang membutuhkannya. Sehingga dapat memberikan informasi bagi seluruh warga sekolah yang memerlukannya. Setiap informasi yang diberikan di perpustakaan sekolah tergantung pada keadaan bahan pustaka yang tersedia dan keahlian dari pustakawannya.

2. Koleksi Perpustakaan Sekolah

Menurut Soeatminah (1991: 21), koleksi perpustakaan sekolah adalah kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku maupun non-buku yang khusus disediakan baik dengan jalan membeli, meminta (bantuan dari pemerintah) dan lain sebagainya.

Koleksi perpustakaan sekolah disesuaikan dengan fungsi dan tujuan serta dapat menunjang proses belajar mengajar. Koleksi referensi yang perlu disediakan di perpustakaan sekolah menurut Soeatminah (1991: 64-66), antara lain ensiklopedi, kamus, almanak, direktori (buku petunjuk), buku biografi, atlas, surat kabar/ koran, majalah, kliping, alat peraga pengajaran, buku pegangan siswa dan hasil karya sekolah seperti laporan praktek kerja, laporan hasil penelitian, karangan dan sebagainya.

3. Fungsi dan Manfaat Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah akan tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Indikasi manfaat dari perpustakaan sekolah tidak hanya dilihat dari tingginya prestasi siswa dalam sekolah tersebut, akan tetapi lebih jauh manfaat dari perpustakaan sekolah diantaranya adalah apabila siswa mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, terbiasa belajar mandiri, terlatih kearah tanggung jawab, selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perpustakaan sekolah merupakan tempat yang berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan suatu bangsa. Dengan kata lain, perpustakaan sekolah dikatakan sebagai wahana pendidikan yang diharapkan dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah dapat membantu dunia pendidikan khususnya siswa dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar. Sehingga bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah seharusnya dapat menunjang proses belajar mengajar di sekolah.

Ibrahim Bafadal (2006: 5-6), secara rinci menyebutkan manfaat dari perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan siswa terhadap membaca, dengan adanya perpustakaan sekolah minat membaca siswa menjadi lebih tinggi.

- b. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.
- c. Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri pada siswa.
- d. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses teknik membaca siswa.
- e. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa siswa.
- f. Perpustakaan sekolah dapat melatih siswa kearah tanggung jawab.
- g. Perpustakaan sekolah dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
- h. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru menemukan sumber-sumber pengajaran.
- i. Perpustakaan sekolah dapat membantu siswa, guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Pengertian prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 859), adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Poerwadarminta (1976: 769), mendefinisikan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu usaha yang dilakukan atau dikerjakan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik

secara individu maupun secara kelompok (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 19). Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 21), bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang telah dilakukan dalam suatu kegiatan.

2. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 17), adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Slameto (2010: 2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 13). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya (Uzer Usman, 2006: 5).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu pengetahuan

dan pengalaman yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat relatif menetap karena adanya interaksi sosial.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 859), penguasaan penerahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 23), pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Menurut S. Nasution (Anne Ahira Blogs, 2011), prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa dan berbuat. Seorang peserta didik dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar hasil yang telah dicapai oleh seseorang karena usaha belajar yang telah dilakukan dalam rangka mencapai perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu, merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor.

4. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 138), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

a. Faktor internal

Yang termasuk faktor internal adalah:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), misalnya: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - 2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti: sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motifasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - 3) Faktor kematangan fisik dan psikis.

b. Faktor eksternal yang meliputi faktor sosial, budaya, lingkungan fisik dan lingkungan spiritual atau keagamaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut diatas saling berinteraksi secara langsung pada diri individu untuk mencapai prestasi belajar.

D. Tinjauan tentang Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Dalam psikologi perkembangan, masa perkembangan anak terdiri dari masa bayi, masa kanak-kanak dan masa anak lanjut. Pada masa anak lanjut, yaitu dari usia 6 sampai 13 tahun disebut pula masa anak usia sekolah dasar.

Menurut Suryobroto (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 124), masa usia sekolah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah pada masa keserasian dapat diperinci menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi sekolah dasar. Siswa kelas IV termasuk dalam fase masa kelas tinggi. Beberapa sifat khusus atau khas anak pada masa kelas tinggi, diantaranya:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan praktis.
- b. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Menjelang akahir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya.
- e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Didalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Chusnul Bariyah (2010: 79), yang berjudul “Hubungan antara Minat Membaca dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Muntihan Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2009/ 2010. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah Muntihan Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2009/ 2010.

F. Kerangka Berfikir

Kegiatan membaca merupakan kemampuan yang penting bagi seseorang, karena dengan membaca kita dapat membuka wawasan terhadap banyak pengetahuan. Untuk melakukan kegiatan membaca diperlukan adanya minat. Minat adalah suatu rasa yang lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan kegiatan tersebut tanpa ada seorang pun yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran diri sendiri dan diikuti dengan perasaan yang senang.

Dalam kegiatan membaca, minat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca tersebut dilakukan karena adanya

motivasi dari dalam diri. Seorang anak yang mempunyai minat membaca yang tinggi selalu haus akan bahan bacaan. Dimanapun dan kapanpun anak tersebut memiliki waktu luang akan dimanfaatkannya untuk membaca, tidak terkecuali di sekolah. Siswa yang memiliki minat membaca yang tinggi apabila pada jam istirahat ataupun ada jam pelajaran kosong, akan menggunakan waktu tersebut untuk membaca. Tempat membaca disekolah yang dapat memenuhi kebutuhan siswa akan membaca adalah perpustakaan sekolah. Karena didalam perpustakaan sekolah tersedia berbagai macam buku meliputi buku-buku yang terkait dengan pelajaran, buku penunjang seperti kamus dan referensi maupun buku-buku lain yang didalamnya terdapat informasi-informasi. Dengan adanya perpustakaan sekolah diharapkan siswa dapat memenuhi kebutuhannya akan membaca, memberikan informasi pada siswa dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Apabila tugas-tugas tersebut dapat terselesaikan dengan baik, diharapkan siswa dapat mencapai prestasi yang baik pula.

Kerangka berfikir dari penelitian ini adalah minat membaca di perpustakaan sekolah mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara minat membaca di perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.